

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai kesimpulan:

1. Peran LSM PBT ternyata jauh lebih kompleks dari yang terlihat di permukaan. Bukan sekadar memberi bantuan mereka yang pertama mengidentifikasi kebutuhan, yang merancang modul PAG, yang jadi pengikat di antara anggota dengan latar belakang berbeda, yang mendampingi korban KDRT dan kekerasan seksual, yang berani bersuara ke pemerintah lokal meski sering dapat penolakan, dan yang akhirnya berhasil bikin Sekolah Perempuan mampu jalan tanpa bergantung pada mereka lagi.
2. Anggotanya berubah dan perubahannya nyata. Mereka bukan lagi sekadar peserta yang datang dan pulang. Sekarang mereka berani angkat suara di forum publik, ikut Musrenbang, bahkan inisiatif sendiri buat kegiatan sosial waktu ada bencana. Program ekonominya juga jalan jamur tiram, penggemukan sapi, pertanian padi plus simpan pinjam satu persen yang pelan-pelan bikin mereka lepas dari jeratan rentenir.
3. Ada alasan kenapa program LSM PBT bisa bertahan dan berkembang. Mereka tidak datang dengan agenda yang muluk-muluk titik masuknya justru sederhana, dari kebutuhan pangan yang memang paling terasa di masyarakat. Cara belajarnya pun tidak kaku, modul PAG dirancang santai dan berangkat dari pengalaman nyata anggota. Adat dan agama tidak dianggap penghalang, tapi justru dihormati dan dijadikan bagian dari cara kerja mereka. Bahkan KAN berhasil digandeng untuk membuka akses lahan pertanian bagi anggota.
4. Di sisi lain, ada hambatan yang tidak bisa diabaikan. Pemerintah lokal sering tidak merespons, bahkan di beberapa titik terkesan merasa terganggu dengan keberadaan Sekolah Perempuan imbasnya, anggota kerap tidak dilibatkan dalam Musrenbang. Belum lagi soal pandangan sebagian masyarakat yang menganggap kesetaraan gender bertabrakan dengan nilai agama dan adat. Stigma negatif memang pelan-pelan memudar, tapi di awal program itu cukup berat dihadapi.
5. Soal kemandirian, Sekolah Perempuan di Lubuk Kilangan sudah bisa jalan tanpa di dampingi, mereka sudah bisa membuat proposal pendanaan mereka sendiri, menjalin kemitraan dengan pihak luar termasuk CSR PT Semen Padang, dan program ekonomi

produktif mereka kelola sendiri. Sampai akhirnya pencapaian ini diakui di tingkat nasional, dengan anggota yang diundang langsung ke Istana Negara oleh menteri dan presiden.

6. Perempuan yang dulu tidak berani bicara kini sudah bisa menjadi moderator, narasumber, bahkan pengurus RT/RW. Ada kesadaran yang tumbuh, ada keberanian yang berkembang, dan ada pengakuan sosial yang pelan-pelan datang. Kasus KDRT pun tercatat menurun, dan satu kasus kekerasan seksual pada anak disabilitas berhasil didampingi sampai pelakunya mendapat hukuman yang setimpal.

5.2 Saran

1. Bagi LSM PBT: Yang sudah terbukti jalan, pertahankan. Satu hal yang sayang kalau terlewat: dokumentasikan model pendampingannya, karena suatu saat itu bisa jadi bekal replikasi di tempat lain. Advokasi ke level yang lebih tinggi perlu terus didorong, dan kader dari alumni sudah saatnya mulai dibangun biar dampaknya tidak berhenti di satu titik.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Sudah saatnya bergeser dari sikap defensif. Anggota Sekolah Perempuan perlu benar-benar dilibatkan di Musrenbang, bukan sekadar diundang lalu diabaikan. Pengakuan resmi dan anggaran yang konkret sudah lama seharusnya ada, dan aparaturnya perlu dibekali pemahaman soal kesetaraan gender supaya penanganan kasus kekerasan tidak justru memperburuk keadaan.
3. Bagi PT Semen Padang (CSR): Dukungan yang ada jangan sampai berhenti di tengah jalan. Program ekonomi produktif butuh usaha panjang, kemitraan pemasaran perlu diperluas, dan dampak jangka panjangnya perlu dipantau secara serius.
4. Bagi Forum Nagari: Posisi sebagai jembatan itu aset besar, dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Ninik mamak dan bundo kanduang perlu hadir secara aktif, bukan hanya simbolis. Pemetaan potensi alumni juga perlu dilakukan agar langkah pemberdayaan ke depan lebih terarah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Masih banyak sudut yang belum tersentuh. Perspektif suami, keberlanjutan dampak jangka panjang, perbandingan efektivitas modul PAG dengan metode lain, hingga mekanisme agar program tetap hidup setelah pendampingan berakhir semuanya masih terbuka lebar untuk dieksplorasi.